



FAKTOR-FAKTOR PEMILIHAN ORIENTASI SEKSUAL (Studi Kasus Pada Lesbian)

Dhea Marthilda[✉] , Moh Iqbal Mabruri, Rulita Hendriyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

sexual orientation, lesbian.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab seseorang memilih orientasi seksual lesbian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus, dengan subjek dua wanita dewasa yang menjadi lesbian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi lesbian adalah faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial, memandang hubungan heteroseksual sebagai hubungan yang tidak menyenangkan, adanya trauma dimasa lalu saat menjalin hubungan dengan pria, dan pernah mengalami pelecehan seksual.

Abstract

This study aims to explain the factors that cause a person choose a lesbian sexual orientation. This research is a qualitative case study, the subject of two adult women who become lesbians. The results showed that the factors that affect a person's being a lesbian is a factor of economic, social environmental factors, view heterosexual relationships as an unpleasant relationship, past trauma while in a relationship with a man, and had experienced sexual harassment.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dhea.marthilda@yahoo.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Individu dewasa awal atau dewasa dini mencari keintiman emosional dan fisik kepada pasangan romantis. Hubungan ini mensyaratkan ketrampilan seperti kesadaran diri, empati, kemampuan mengkomunikasikan emosi, pembuatan keputusan seksual, penyelesaian konflik dan kemampuan mempertahankan komitmen. Ketrampilan tersebut sangat penting ketika individu dewasa awal atau dewasa dini memutuskan untuk menikah, membentuk pasangan yang tidak terikat pernikahan, atau hidup seorang diri, atau memiliki atau tidak memiliki anak (Lambeth&Hallet dalam Papalia, 2008: 684). Namun menjadi suatu hal yang tidak lazim ketika pernikahan itu terjadi antara sesama jenis yaitu wanita dengan wanita atau pria dengan pria. Pernikahan sesama jenis tentu menjadi hal yang kontroversial karena menikahi orang yang berjenis kelamin sama.

Cinta seorang lesbian itu sangat mendalam dan lebih hebat daripada cinta heteroseksual. Meskipun pada relasi lesbian, tidak didapatkan kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian juga biasanya lebih hebat daripada cinta homoseksual diantara kaum pria.

Pada Juli 2014 di Indramayu, cinta seorang lesbian pada pasangan wanitanya membuat ia gelap mata. Terjadi percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang lesbian terhadap pasangannya yang sedang menggelar pesta pernikahan. Pelaku (RO) diduga sakit hati karena pasangan lesbiannya (ER) menikah dengan lelaki (SA). RO terbukti berusaha melakukan pembunuhan terhadap ER. Peristiwa penusukan terjadi di rumah ER di Blok Serpati Sedadap Juntinyuat saat ER dan SA usai menjalani akad nikah. Saat itu ER sedang beristirahat di kamarnya, tiba-tiba RO menerobos masuk pintu kamar belakang rumah dan langsung menyerang menggunakan pisau dapur. RO diduga sakit hati karena pasangan menikah secara normal dengan laki-laki. ER dan RO menjalin hubungan sesama jenis saat menjadi TKW di Dubai setahun yang lalu (Wahid, 2014: 1)

Lesbian berasal dari kata Lesbos yang artinya pulau ditengah lautan Egeis yang pada zaman dahulu dihuni oleh kaum perempuan (Kartono, 2006: 249). Pada masyarakat Barat Lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 SM. Dia adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita sehingga banyak pengikut-pengikutnya. Akan tetapi, dia kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernada cinta. Menurut Sappho, maka kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita (Lewiston dalam Soekanto, 2004: 103).

Lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 820). Martin dan Lyon (dalam Crooks, 1983: 291) berpendapat bahwa lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya pada sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat.

Kartono (2009: 263) membagi dua kelompok lesbian, yaitu kelompok pertama yang memiliki banyak ciri kelaki-lakian, baik dari susunan jasmani dan perilakunya, maupun pada objek erotisnya. Biasanya kelompok ini memiliki tubuh lelaki pada umumnya. Kelompok kedua adalah para wanita yang tidak memiliki tubuh sempurna wanita, penyebabnya dikarenakan faktor psikologis.

Tan (2005: 56), mengungkapkan beberapa penyebab menjadi lesbian adalah sebagai berikut: (1) pengaruh keadaan keluarga. Hubungan antara ayah yang sering cekcok, antara orangtua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis; (2) pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak; (3) pengaruh lingkungan.

Menurut Kartono (2006: 249), pada usia pubertas bisa muncul kecenderungan biseksual yaitu untuk mencintai sesama jenisnya maupun lawan jenisnya. Namun dalam proses menuju dewasa kecenderungan ini bisa berubah, perubahannya dapat menjadi individu yang homoseksual ataupun heteroseksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memiliki makna penelitian tersendiri dan hasil yang tidak dapat diungkapkan melalui angka-angka tetapi memerlukan pendekatan kepada subjek untuk mencapai hasil yang ingin diungkapkan peneliti. Bogdan dan Taylor (dalam Nurastuti, 2007: 90) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2012: 5)

Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu karena dalam penelitian ini tidak berusaha untuk memanipulasi *setting* penelitian. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus itu sendiri menurut Poerwandari (2007: 65) merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatasi (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya tidak jelas.

Unit analisis penelitian adalah faktor-faktor pemilihan orientasi seksual dan sub unit analisisnya adalah pelaku lesbian sebagai informan utama dan teman subjek sebagai informan pendukung.

Penelitian dilakukan terhadap 2 pelaku lesbian di kota Semarang yaitu SB dan AA. Pengambilan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yaitu pernah menjalin hubungan dengan pria. Informan pendukung berjumlah masing-masing 1 dari setiap subjek.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara serta penggunaan tes grafis yaitu tes Baum, DAP (*Draw A Person*), dan HTP (*House Tree Person*).

Peneliti melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah pengumpulan data pada periode tertentu. data yang diperoleh dalam penelitian seperti hasil

wawancara dan observasi yang dianalisis. Sugiyono (2012: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah tentang faktor-faktor pemilihan orientasi seksual pada wanita lesbian.

Faktor Pendorong Penyebab menjadi Lesbian

Awal mula SB menjadi lesbian karena dekat dengan R. SB memilih menjadi lesbian karena SB merasa lebih nyaman dengan wanita. Jika berpacaran dengan lelaki SB merasa was-was takut hamil seperti yang pernah ia alami.

SB mempunyai pengalaman buruk sewaktu bermain dengan teman-teman lelaki. Sewaktu SB mabuk, SB digerayangi dan diajak ke hotel. SB bercerita bahwa ketika dihotel dalam keadaan setengah sadar SB diajak berhubungan dengan lebih dari satu orang.

Sedangkan pada subjek dua, yaitu AA, merasa kehidupan heteroseksual bukanlah kehidupan yang AA inginkan. AA sulit merefleksikan kehidupan heteroseksual dengan kehidupan yang ada dalam dirinya.

Sedari kecil AA sudah menginginkan wanita. AA pernah menjalin hubungan dengan lelaki tetapi tidak berlangsung lama karena AA merasa ia tidak menemukan koneksi dengan kekasihnya.

Relasi dengan Pasangan Homoseksual

SB sudah 4 kali berpacaran dengan wanita. SB selalu berperan sebagai wanita dalam hubungannya dengan kekasihnya. Dalam hubungan percintaannya sering terdapat orang ketiga, yang terkadang lelaki namun juga bisa kesemuanya wanita, tetapi hal itu tidak terlalu mengganggu hubungan SB dengan kekasihnya

Pemuasan seksual SB dengan kekasih wanita SB hampir sama seperti hubungan antara lelaki dengan perempuan tetapi menggunakan tangan. SB merasa melakukan hubungan intim dengan perempuan terasa lebih enak daripada dengan lelaki karena lelaki mudah ejakulasi.

AA sudah 4 kali berpacaran dengan wanita. AA selalu berperan sebagai laki dalam hubungannya. Pemuasan seksual AA melalui alat kelamin bagian luar dan terkadang oral seks. Intensitasnya tergantung dari tingkat pertemuan AA dengan kekasih wanitanya.

Pengelolaan Hubungan Sosial

Dalam keluarga, hanya adik SB yang mengetahui perihal SB lesbian, kedua orangtua SB tidak mengetahuinya. SB berkeinginan suatu saat kedua orangtua mengetahui kalau SB lesbian karena sudah ingin menikah dengan kekasih wanitanya saat ini.

Tetangga SB tidak mengetahui SB adalah lesbian. Status SB sebagai lesbian tidak menghalangi SB berinteraksi dengan dunia luar. Teman-teman SB yang mengetahui SB lesbian tidak menjauhi SB.

AA menganggap keluarganya mengetahui bahwa AA lesbian, tetapi mereka tidak pernah menanyakan karena menganggap sebagai hal yang tabu.

Tetangga dan teman teman AA mengetahui bahwa AA seorang lesbian. AA beranggapan bahwa lesbian tidak menghalangi AA berinteraksi dengan dunia luar.

Pembahasan

Faktor-faktor Pemilihan Orientasi Seksual

Pada kasus SB, pelecehan seksual dapat menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku seksual yang abnormal, yang dalam hal ini adalah biseksualitas (Mu'allafah, 2014: 18). Dari hasil pembahasan temuan penelitian menunjukkan bahwa SB mengalami perubahan orientasi seksual dari heteroseksual menjadi *lesbian* karena mengalami kejadian yang traumatis selama masa remaja.

Menurut OS, SB terjebak dalam pergaulan dunia malam dengan teman-teman yang bergaya hidup glamour. Dengan latar belakang ekonomi kedua orangtua yang berpenghasilan sederhana, SB mulai mencari tambahan uang meminta dari kekasih-kekasis SB, bahkan terdengar desas desus SB sering *berhubungan* dengan sesama mahasiswa hanya untuk mendapatkan materi.

SB pertama kali menjadi lesbian saat SB kuliah di semester 3 awal yaitu sekitar tahun 2010. Tan (2005: 56) mengungkapkan pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada. SB menjadi lesbian karena terpengaruh oleh R saat itu. Selama menjadi lesbian, SB terkadang masih memiliki kekasih pria. Hingga pada tahun 2012, saat SB hamil dengan laki yang bukan kekasih SB saat itu (X). Kejadian ini membuat SB enggan memiliki kekasih laki lagi.

Menurut Supratiknya (1995: 96) beberapa faktor dapat menjadi penyebab individu menjadi lesbian, salah satunya adalah karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada saat masa remaja atau setelahnya. SB mengungkap bahwa berhubungan seksual dengan wanita terasa lebih menyenangkan karena intensitasnya lebih lama. SB merasa berhubungan dengan wanita lebih memuaskan karena tidak mudah ejakulasi. SB mengaku saat ini dirinya lebih nyaman berpacaran dengan wanita. Karena ketika berpacaran dengan wanita jika ingin meminta materi dari kekasih SB, SB tidak perlu takut hamil lagi jika diajak berhubungan seksual.

Berdasarkan tes grafis diperoleh bahwa SB adalah individu yang sangat mengontrol impulsnya dengan rasio yang ia miliki, mengindikasikan infantile, kebutuhan akan seksualitas, tendensi homoseksualitas, dan indikasi keinginan untuk meninggalkan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan keluarga.

Pada awalnya, aktivitas seksual SB memang diperoleh dari kasus pelecehan seksual yang dialami SB. Secara berkala sakit yang SB peroleh dari kasus pelecehan seksual tersebut menumbuhkan kenikmatan yang tidak disadari oleh SB. Kejemuhan terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi secara berulang-ulang ini akhirnya menimbulkan kompleks seksual yang lama kelamaan menguasai diri SB. Kasus pelecehan seksual yang berkali-kali diterimanya ini berusaha ditekat dan dilupakan ke daerah tak sadar pribadi sebagai kompleks seksual (Jung dalam Mu'allafah, 2014: 9). Dalam keadaan jemuhan, Jung mengatakan bahwa bukan orang itu

yang memiliki kompleks tetapi kompleks lah yang menguasai orang itu. Implementasinya dalam kasus ini adalah pada akhirnya bukan sekedar kenikmatan yang dirasakan SB, tetapi kenikmatan itu yang akhirnya menguasai diri SB. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa akhirnya SB memilih untuk mendapatkan uang dari berhubungan dengan sesama mahasiswa, bukan hanya demi materi tetapi juga peran kompleks seksual yang mengendalikan dirinya yang tidak pernah SB sadari.

Kenikmatan yang secara tidak sadar SB rasakan inilah yang membuat hampir seluruh perilaku SB diorientasikan dalam hubungan seksual, dengan lelaki maupun dengan perempuan. Kejadian trauma yang membuat SB hamil membuat diri SB enggan memiliki kekasih lelaki atau sekedar berhubungan seperti dahulu lagi dan semakin yakin menjadi wanita lesbian.

Sedangkan dari kasus AA, AA menyadari menyukai sesama jenis semenjak berada di kelas 1 SD. AA menyukai gadis teman sekelas AA, karena menurut AA gadis tersebut memiliki wajah yang manis dan menggemaskan. Namun AA merasa bersalah atas perasaan suka tersebut karena konsep yang diketahui adalah jika lelaki selalu berpasangan dengan wanita. Dengan konsep yang AA fahami sewaktu itu membuat AA ingin menjadi lelaki karena AA sangat menginginkan wanita. Namun beranjak remaja AA mulai mengetahui tentang *homoseksualitas* dari buku-buku yang AA baca sewaktu bekerja di Malaysia. Dengan pengetahuan yang semakin luas AA sepenuhnya dapat menerima diri AA sebagai *lesbian* tanpa perasaan bersalah.

Supratiknya (1995: 96) mengungkapkan salah satu faktor yang dapat menyebabkan individu menjadi lesbian yaitu memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan. AA menganggap hubungan heteroseksual adalah hubungan yang enggan ia jalani karena seperti menjadi seseorang yang bukan dirinya. Ia tetap menginginkan menikah dan hidup berumah tangga, tetapi dengan wanita yang ia cintai. Sensasi yang diterima AA saat berhubungan dengan sesama jenis membuat

AA semakin yakin dan percaya diri dengan pemilihan orientasi seksualnya sebagai lesbian.

Berdasarkan tes grafis menunjukkan bahwa AA adalah individu yang memiliki permasalahan antara superego dan ego, kebutuhan yang tampak kabur dari dalam diri AA, dan protes dan keinginan untuk melebihi pria.

Pengalaman hubungan dengan lawan jenis yang kurang menyenangkan di masa lalu yang terekam dalam memori membuat individu menolak untuk menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan lawan jenis (Caesar, 2013: 12). Peplau & Cochran (dalam Patterson, 2000: 4) dari penelitian 50 lesbian, 50 gay, 50 wanita heteroseksual, dan 50 pria heteroseksual mengatakan ketika ditanyakan tentang hubungan mereka saat ini, lesbian dan gay yang lebih banyak melaporkan kepuasan dan kebahagiaan dengan pasangan mereka dibanding dengan pasangan heteroseksual. AA pernah menjalin hubungan dengan lelaki sewaktu AA bekerja di Malaysia. Namun hubungan itu tidak bertahan lama, hanya sekitar 6 bulan. AA mengatakan bahwa AA tidak bisa menemukan *koneksi* dengan kekasih AA sewaktu berpacaran. Dari pengalaman yang didapat AA, ketika informasi masuk kedalam proses berfikir, kemudian mengulang proses tersebut, mengulang sensasi yang diterima lalu dipersepsikan masuk kedalam memori yang akhirnya dapat menarik kesimpulan dirinya enggan menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan lelaki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: ada beberapa hal yang mendasari seseorang menjadi seorang lesbian yaitu peristiwa hamil dengan lelaki yang bukan kekasih membuat enggan memiliki kekasih lelaki atau sekedar berhubungan dengan lelaki dan memilih menjadi lesbian, beberapa individu juga memandang hubungan heteroseksual adalah hubungan yang kurang

menyenangkan, seperti sulit menemukan koneksi antara dirinya dengan kekasihnya, dapat juga disebabkan adanya trauma pelecehan seksual yang ia alami menumbuhkan kenikmatan yang tidak disadari. Kenikmatan secara tak sadar yang dirasakan inilah yang membuat hampir seluruh perilaku diorientasikan dalam hubungan seksual, baik dengan lelaki maupun perempuan.

Sensasi menyenangkan yang dirasakan saat berhubungan dengan sesama jenis membuatnya semakin yakin dan percaya diri sebagai lesbian.

Saran

Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih mengenal mengenai seksualitas terutama berkaitan dengan orientasi seksual lesbian. Kajian menurut agama, budaya, dan norma sosial menganggap lesbian adalah orientasi seksual yang menyimpang.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan penggunaan tes psikologi sehingga diperoleh data yang akurat tepat dan maksimal bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor pemilihan orientasi lesbian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crooks, R., Beaur, K. 1983. *Our Sexuality (Second Edition)*. United States America: The Benjamin/Cummings Publishing Company Inc.
- Caesar, Vendry., Warouw, Deasy., Rembang, Meiske M. 2013. *Konsep Diri Pada Lesbian di IT Center Manado (Suatu Study Komunikasi Keluarga)*. Jurnal: Tidak terbit. [accesed 28/05/14]
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Herek, Gregory M. 2000. *Sexual Prejudice and Gender: Do Heterosexuals' Attitudes Toward Lesbians and Gay Men Differ?* (Juornal of Social Issues, 56 (2), 251-266). Jurnal: Tidak terbit [accesed 14/07/2014]
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: PT. Mandar Maju
- _____. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju
- Mu'allafah, Siti. 2014. *Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual yang Mengalami Pelecehan Seksual*. Jurnal: Tidak terbit [accesed 19/05/14]
- Nurastuti, Wiji. 2007. *Metodologi Penelitian (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Ardana Media
- Papalia, Diane. Old, Sally. Feldman, Ruth. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan Bagian V s/d IX*. Jakarta: Predana Media Group.
- Patterson, Charlotte J. 2000. *Family Relationship of Lesbians and Gay Men (Journal of Marriage and the Family 62 University of Virginia Page 1052-1069)*. Jurnal: Tidak Terbit [accesed 07/06/14]
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Poedjiati, Tan. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest
- Wahid, Masyuri. 2014. *Lesbian Tusuk Mantan Pasangannya* [accesed on 03/08/2014]